



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog Youtube Ibrohim Elhaq

Tina Amelia¹⁾, Mohamad Zaka Al Farisi²⁾, Mia Nurmala³⁾

¹⁾ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: tinaaml@upi.edu

²⁾ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: zaka@upi.edu

³⁾ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

E-mail: nurmalamia7@upi.edu

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 12 31, 2025

Revised 1 20, 2026

Accepted 1 27, 2026

Kata Kunci: Alih Kode; Campur Kode; YouTube, Akomodasi Komunikasi

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena alih kode dan campur kode Arab-Indonesia dalam konten YouTube Ibrohim Elhaq, seorang mahasiswa Universitas Islam Madinah. Fokus kajian ini mengidentifikasi jenis serta faktor penyebab terjadinya peralihan bahasa tersebut. Secara metodologis, penelitian ini menerapkan desain analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Data bersumber dari empat video vlog bertema kehidupan kampus luar negeri dan vlog madinah dan sekitarnya yang diseleksi menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, yang selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta prosedur analisis Krippendorff. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 100 data kebahasaan, terdiri atas 53 kasus campur kode dan 47 kasus alih kode. Jenis yang paling dominan ditemukan adalah campur kode berbentuk frasa dan alih kode situasional. Analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa motivasi utama penutur adalah niat memperjelas isi tuturan bagi mitra tutur, pembahasan topik tertentu, dan pengutipan ujaran atau teks. Temuan ini menegaskan mekanisme Akomodasi Komunikasi yang dinamis. Penutur secara simultan menerapkan strategi interpretability, interpersonal control, approximation, dan emotional expression untuk autentisitas lingkungan Arab dengan kebutuhan aksesibilitas informasi bagi audiens Indonesia.

How to cite: Amelia, T., Al Farisi, M., & Nurmala, M. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog Youtube Ibrohim Elhaq. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 1-15. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8483>

PENDAHULUAN

YouTube telah bertransformasi dari sekadar media hiburan menjadi platform representasi diri bagi berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga dewasa, untuk mengekspresikan identitas mereka (Yang dan Utami, 2023). Fenomena ini dimanfaatkan secara strategis oleh kalangan mahasiswa untuk membangun identitas diri di ranah publik (Mujiati dkk., 2021). Sebagai kreator konten di kalangan mahasiswa, mereka

menyadari bahwa untuk menarik atensi audiens digital, diperlukan gaya komunikasi yang lebih dinamis dan fleksibel di luar batasan bahasa formal akademik. Akibatnya, muncul kecenderungan penggunaan bahasa yang luwes melalui penyisipan istilah-istilah asing ke dalam struktur bahasa Indonesia (BI). Praktik percampuran bahasa ini bukan sekadar bentuk pencitraan semata, melainkan sebuah upaya untuk merepresentasikan identitas ganda: sisi personal yang kasual dan sisi intelektual sebagai kaum terpelajar (Tandaju dan Koli, 2024).

Aisah dkk. (2022) menjelaskan bahwa secara lebih spesifik, format video blog atau *vlog* menjadi wadah yang paling nyata dalam memvisualisasikan fenomena alih kode (AK) dan campur kode (CK). Hal ini terjadi dikarenakan *vlog* cenderung mereplikasi gaya percakapan sehari-hari yang spontan guna membangun kedekatan emosional dengan audiens (Aji, 2022). Secara otomatis, latar belakang sosial kreator, baik pendidikan, profesi, atau lingkungan tempat tinggalnya, akan tergambar dan mempengaruhi pola AK dan CK yang mereka gunakan (Fatawi, 2018). Dalam konteks ini, penggunaan kode bahasa tersebut tidak sekadar terjadi secara mekanis, melainkan merupakan bentuk strategi penyesuaian diri penutur terhadap situasi tutur dan audiensnya.

Fleksibilitas tuturan dalam ruang digital ini dapat dijelaskan melalui perspektif sosiolinguistik. Chaer dan Agustina (2010) meyakini bahwa bahasa selalu terikat pada berbagai faktor sosial dalam masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Labov (2006) mengenai pengaruh variabel sosial terhadap bahasa, serta diperkuat oleh Auer (2002) yang memandang alih kode sebagai bagian dari manajemen interaksional dalam percakapan. Keseluruhan teori ini menegaskan bahwa pilihan bahasa dalam konten YouTube, seperti *vlog*, tidak pernah lepas dari lingkungan sosial dan tujuan komunikatif penutur. Lebih jauh lagi, penutur sering kali melakukan strategi akomodasi komunikasi guna menyelaraskan gaya bicaranya dengan latar belakang audiens serta konteks lingkungan tempat ia berada.

Strategi akomodasi tersebut tercermin secara nyata pada kanal YouTube Ibrohim Elhaq. Sosok ini menarik untuk dikaji karena memiliki profil ganda yang unik. Di satu sisi ia dikenal sebagai seorang penghafal Al-Qur'an dan imam muda, di sisi lain ia aktif berkarya sebagai kreator konten yang menetap di pusat kebudayaan Islam, Madinah. Latar belakang tempat tinggal inilah yang menjadi faktor kunci sehingga tuturannya merepresentasikan fenomena kontak bahasa yang natural. Situasi tersebut semakin kompleks karena posisi Ibrohim sebagai penutur bilingual yang aktif menggunakan BI sebagai bahasa pertama dan bahasa Arab (BA) sebagai bahasa kedua. Akibatnya, dalam videonya terekam peralihan alami antara kedua bahasa tersebut yang jarang ditemukan pada kreator lain. Oleh karena itu, tuturan Ibrohim menjadi subjek yang ideal untuk membedah praktik AK dan CK melalui sudut pandang akomodasi komunikasi.

Fenomena kebahasaan tersebut merepresentasikan profil Ibrohim sebagai seorang penutur bilingual. Secara umum, bilingualisme merujuk pada kapasitas seseorang untuk mendayagunakan dua sistem bahasa yang berbeda dalam proses interaksi sosial (Nababan, 1993). Dalam praktiknya, Ibrohim menunjukkan bahwa penggunaan satu bahasa sering kali tidak cukup untuk menyampaikan pesan secara utuh. Hal ini selaras dengan pandangan Aziz dkk. (2021) bahwa setiap bahasa memiliki batasan, sehingga penutur membutuhkan bahasa kedua sebagai pelengkap agar maksud tuturan tersampaikan sempurna. Berdasarkan proses pemerolehannya, Ibrohim diklasifikasikan ke dalam tipe bilingualisme koordinatif Weinreich (dalam Hoffman, 1991). Tipe ini terbentuk karena Ibrohim memperoleh BI sebagai bahasa pertama (L1) di lingkungan asal, sementara BA (L2) dikuasai secara intensif di lingkungan yang berbeda, yaitu Madinah. Kondisi ini menyebabkan kedua sistem bahasa tersebut memiliki representasi fungsional yang mandiri dalam kognisi penutur, yang kemudian menjadi pemicu utama terjadinya kontak bahasa (Amatullah dan

Aziza, 2020). Manifestasi dari kontak bahasa ini muncul dalam bentuk AK dan CK yang difungsikan sebagai strategi adaptasi terhadap mitra tutur sekaligus penegasan identitas sosial (Muzdalifah dan Rosalina, 2021).

Salah satu wujud nyata dari kontak bahasa adalah AK. Blom dan Gumperz (1972) mendeskripsikan fenomena ini sebagai mekanisme transisi kode mencakup variasi bahasa, dialek, ataupun ragam yang berlangsung pada batas klausa atau kalimat dalam satu peristiwa komunikasi. Lebih lanjut Wardhaugh dan Fuller (2015) memetakan AK dalam dua kategori utama, yaitu alih kode situasional (AK-S) dan alih kode metaforis (AK-M), keduanya hadir sebagai respons terhadap kompleksitas latar belakang sociolinguistik penutur. Dalam pandangan Hoffman (1991), motivasi di balik peralihan kode meliputi tujuh pemicu utama mulai dari membicarakan topik tertentu, mengutip orang lain atau teks, menegaskan sesuatu, interjeksi, pengulangan untuk klarifikasi, niat memperjelas isi tuturan bagi mitra tutur, hingga mengekspresikan identitas kelompok.

Berbeda dengan AK yang cenderung terjadi antarkalimat, CK terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa mengubah situasi tutur (Nababan, 1993). Dalam praktiknya, penyisipan tersebut dilakukan pada struktur kebahasaan yang lebih kecil daripada kalimat. Berdasarkan struktur tersebut, Suandi (2014) mengklasifikasikan CK menjadi tiga wujud satuan bahasa, yaitu kata, frasa, dan klausa. Sejalan dengan analisis pada AK, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya CK dalam penelitian ini juga ditinjau menggunakan perspektif Hoffman (1991). Ketujuh parameter tersebut dinilai relevan untuk menjelaskan alasan penyisipan serpihan bahasa asing tersebut, seperti adanya kebutuhan leksikal saat membahas topik spesifik ataupun penggunaan kata seru yang mencerminkan emosi dan identitas penutur.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa AK dan CK pada *vlog* diaspora (Jepang dan Korea) dominan berfungsi sebagai strategi adaptasi sosial dan penegas identitas (Malau dkk., 2025; Prasanti & Saifudin, 2023). Sementara itu, dalam ranah bahasa Arab dan multibahasa, fenomena ini lebih mengarah pada penunjukan kompetensi, kepatuhan norma pesantren, dan identitas diri (Azzahra dkk., 2024; Hanifa dkk., 2025; Hasyar dkk., 2025). Berdasarkan telaah menyeluruh ini, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis kontak bahasa Indonesia-Arab pada konten video seorang mahasiswa Indonesia yang menetap di pusat keilmuan Islam, Madinah. Konteks ini penting karena dinamika kebahasaan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosiologis umum, tetapi juga oleh identitas keilmuan dan situasi imersif BA di lingkungan Timur Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis AK dan CK, serta menganalisis faktor penyebabnya melalui sudut pandang akomodasi komunikasi, guna memberikan perspektif baru mengenai strategi adaptasi bahasa di ruang digital.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis konten yang berbasis pada teknik kategorisasi. Metode ini dipilih untuk menarik simpulan (inferensi) yang valid dari data transkrip ke dalam konteks sosial penggunaannya (Krippendorff, 2004). Sumber data penelitian ini adalah konten video pada kanal YouTube Ibrohim Elhaq, yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga jenis unit, yaitu unit sampel berupa empat video *vlog* yang telah melalui proses seleksi, unit pencatatan sebagai unit analisis utama berupa satuan lingual (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang memuat peristiwa AK dan CK, dan unit konteks yang meliputi latar situasi dan topik pembicaraan untuk memvalidasi pemaknaan data.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* yang diawali dengan mereduksi populasi awal sebanyak 68 video. Reduksi pertama dilakukan berdasarkan format konten, di mana 29 video *shorts* dieleminasi karena keterbatasan narasi, dengan menetapkan 39 video reguler sebagai populasi terakses. Peneliti kemudian mempersempit lingkup data berdasarkan relevansi waktu dan topik, yaitu hanya pada video yang rilis antara 13 Maret 2023 sampai 3 Juni 2025, serta tidak termasuk kategori konten tips dan cerita inspiratif, refleksi islami dan ilmu Al-Qur'an, serta konten umrah dan haji. Proses seleksi ini menyisakan 18 video utama, yang secara rinci terdiri atas 14 video *vlog* madinah dan sekitarnya, serta 4 video kehidupan kampus luar negeri. Dari 18 video tersebut, ditetapkan 4 video sebagai sampel akhir, dengan proporsi masing-masing 2 video untuk setiap kategori. Pada kategori kehidupan kampus luar negeri, 2 dari 4 video dipilih berdasarkan jumlah tayangan terbanyak sebagai representasi konten dengan tingkat keterlibatan audiens tertinggi. Sementara itu, untuk menentukan 2 sampel dari 14 video *vlog* Madinah dan sekitarnya, peneliti melakukan peninjauan awal dan langsung memilih video dengan frekuensi AK dan CK tertinggi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan representasi data kebahasaan yang paling kaya. Rincian keempat video hasil observasi digital per tanggal 5 Desember 2025 tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Video Kehidupan Kampus Luar Negeri serta Vlog Madinah dan Sekitarnya

No	Judul Video	Tanggal Posting	Jenis Video	Penonton	Komentar
1	Festival Budaya 2023 Universitas Islam Madinah <i>Part 1</i>	7 Juni 2023	Kehidupan Kampus Luar Negeri	4,4 Ribu	38
2	Mahrajan <i>Part 2</i> (Festival Budaya Universitas Islam Madinah)	18 November 2023	Kehidupan Kampus Luar Negeri	4,6 Ribu	49
3	Reef Abu Usaid: <i>Hidden Gem</i> di Kebun Kurma Madinah	24 Januari 2025	<i>Vlog</i> Madinah dan Sekitarnya	3,6 Ribu	17
4	Surga Barang Bekas di Madinah! Harga Nggak Masuk Akal!	2 Juni 2025	<i>Vlog</i> Madinah dan Sekitarnya	1,7 Ribu	18

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Mengingat objek kajian adalah konten digital yang telah terpublikasi di ruang publik (YouTube), peneliti memosisikan diri murni sebagai pengamat eksternal tanpa memiliki akses untuk mengintervensi produksi tuturan. Posisi ini menjadi krusial untuk memproteksi naturalitas situasi komunikasi, sehingga fenomena kebahasaan seperti AK dan CK dapat terekam dalam kondisi paling autentik, selaras dengan prinsip metodologis (Mahsun, 2005). Selanjutnya, rangkaian pengumpulan data dikombinasikan dengan teknik catat. Pada tahap ini, peneliti tidak sekadar menyimak, melainkan secara cermat menginventarisasi setiap segmen tuturan yang mengindikasikan adanya peralihan atau pencampuran kode. Data tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks ortografis guna memudahkan proses klasifikasi dan analisis data secara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif Miles dkk. (2014) yang diintegrasikan dengan prosedur analisis konten Krippendorff (2004). Proses analisis dimulai dengan tahap kondensasi data, yakni peneliti melakukan *unitizing* untuk memilah transkrip menjadi satuan lingual

terkecil, lalu menyaringnya secara ketat untuk mengambil tuturan yang mengandung indikator AK dan CK saja. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yakni mengorganisasikan temuan ke dalam matriks kategorisasi untuk memperjelas pola kebahasaan yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi, yakni proses pemaknaan data secara kontekstual sekaligus pengujian ulang untuk menjamin validitas hasil akhir.

Tabel 2. Data Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Ibrohim Elhaq

No	Konten	Alih Kode		Campu Kode		
		Situasional	Metaforis	Kata	Frasa	Klausa
1	Festival Budaya 2023 Universitas Islam Madinah Part 1	11	2	6	8	2
2	Mahrajan Part 2 (Festival Budaya Universitas Islam Madinah)	15	1	8	7	-
3	Reef Abu Usaid: <i>Hidden Gem</i> di Kebun Kurma Madinah	-	-	5	11	1
4	Surga Barang Bekas di Madinah! Harga Nggak Masuk Akal!	18	-	2	1	2

Tabel 2 menyajikan rekapitulasi jumlah temuan fenomena kontak bahasa, baik AK maupun CK, yang tersebar dalam empat konten *vlog* Ibrohim Elhaq. Secara keseluruhan, CK ditemukan lebih dominan dengan total 53 kasus, sedangkan AK ditemukan sebanyak 47 kasus. Angka yang relatif berimbang, dengan sedikit dominasi pada CK, mengindikasikan adanya preferensi strategi kebahasaan pada penutur; yakni kecenderungan untuk mempertahankan BI sebagai kode matriks sambil menyisipkan unsur-unsur leksikal atau frasa dari BA. Fenomena ini sejalan dengan Utami dan Suryadi (2025), bahwa bahasa yang dominan bagi penutur cenderung dipilih sebagai bahasa matriks, yang berperan sebagai fondasi utama dalam mengatur struktur bahasa dan mengintegrasikan elemen dari bahasa tersemat. Jika ditinjau berdasarkan jenisnya, AK-S mendominasi secara mutlak dengan 44 kasus, sedangkan AK-M hanya 3 kasus, menunjukkan bahwa perubahan kode dari BI ke BA sangat bergantung pada konteks eksternal situasi tutur. Sementara itu, CK didominasi oleh bentuk frasa sebanyak 27 kasus, diikuti kata 21 kasus, dan klausa hanya 5 kasus. Berdasarkan temuan-temuan data tersebut, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada analisis mendalam mengenai AK, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan komprehensif mengenai CK, meliputi kategorisasi bentuk serta analisis faktor pendorongnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Alih Kode pada Vlog YouTube Ibrohim

Dalam data tuturan vlog ini, tercatat sebanyak 47 kasus peristiwa AK yang melibatkan interaksi antara Penutur 1 (P1) dan Penutur 2 (P2). Fenomena ini ditandai dengan peralihan penuh antara BI ke BA atau sebaliknya yang terjadi pada batas kalimat. Sebagai representasi temuan, Tabel 3 berikut menyajikan beberapa sampel data AK yang ditemukan pada keempat video sampel.

Tabel 3. Klasifikasi Data Alih Kode

Jenis Alih Kode	Data Transkrip
Situasional	1 P1: Ini dari mana nih, oh ini Afghanistan P2: مَرْحَبًا P1: مَرْحَبًا، مِنْ وَين؟ P2: تُوغُو P1: مَا شَاءَ اللهُ تُوغُو
	2 P1: Nah ini depan kita jual kursi-kursi Arab yang nempel di dinding, ini berapaan ya? صَدِيقْ هَذَا بَكَم؟ P2: سَبْعِينَ رِيَال P1: هَذَا وَاجِدَ وَلَا بَعْضَ وَلَا كَلْه؟ P2: كُلُّ كَلْ
Metaforis	1 P1: Kita cobain teh dari Gambia. مَا شَاءَ اللهُ جَمِيلٌ جَدًّا رَائِحَتُهُ طَيِّبٌ وَطَعْمُهُ حُلُوٌ
	2 P1: Hmm wangi banget جَدًّا دَوْفُهُ جَمِيلٌ جَدًّا

1. Alih Kode Situasional

Data 1 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

Analisis AK-S pertama ditemukan pada video kategori kehidupan kampus luar negeri. Video berdurasi 19 menit 31 detik tersebut menampilkan interaksi antara Ibrohim (P1) dengan mahasiswa Universitas Islam Madinah (UIM) maupun penutur Arab lainnya. Cuplikan situasi tutur dalam video tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut:

Gambar. 1 Sampel Video Kehidupan Kampus Luar Negeri



- P1: Ini dari mana nih, oh ini Afghanistan
P2: مَرْحَبًا (halo/selamat datang)
P1: مَرْحَبًا، من وين؟ (halo, dari mana?)
P2: تُوغُو (Togo)

Data 1 merepresentasikan mekanisme AK-S, yang ditandai dengan perubahan kode bahasa secara total akibat perubahan situasi tutur (Sakura, 2023). Transisi kode terjadi secara spontan saat Ibrohim berada pada situasi monolog (*vlog*) menggunakan BI dengan ujaran “*Ini dari mana nih..*” menuju mode dialog interaktif akibat sapaan “*Marḥaban*” dari mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan (rasanti dan Saifudin (2023) yang menegaskan bahwa kehadiran mitra tutur merupakan faktor utama pemicu AK, sebagaimana dicontohkan dalam penelitian tersebut melalui kasus Jerome Polin yang beralih ke bahasa Jepang demi menghormati latar belakang lawan tuturnya (Tomo). Sejalan dengan pola tersebut, Ibrohim beralih ke BA karena menyadari bahwa lawan tuturnya adalah penutur asing yang menjadikan BA sebagai alat komunikasi utama. Kesamaan pola ini mengonfirmasi bahwa dalam interaksi lintas budaya, identitas lawan tutur menjadi faktor kunci pemicu peralihan kode sebagai jembatan kesenjangan linguistik. Lebih jauh, jika dianalisis melalui perspektif akomodasi komunikasi, tindakan Ibrohim beralih ke BA bukan sekadar alih bahasa, melainkan bentuk konvergensi yang dilakukan melalui strategi *approximation* (Dragojevic dkk., 2016). Ibrohim menyamakan pilihan bahasanya karena sapaan pembuka P2 wajib direspons dengan kode yang setara, sehingga komunikasi tersambung secara harmonis dan jarak sosial antarpartisipan dapat direduksi.

2. Alih Kode Metaforis

Data 2 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

- P1: Kita cobain teh dari Gambia.
مَا شَاءَ اللَّهُ جَمِيلٌ جَدًّا رَائِحَتُهُ طَيِّبٌ وَطَعْمُهُ حُلُوْ
(Mā syā’a Allāh enak sekali, aromanya wangi dan rasanya manis)

Peralihan kode yang terjadi pada Data 2 ini secara spesifik merepresentasikan kategori AK-M. Berbeda dengan AK-S, peralihan ini didorong oleh motif internal penutur untuk mengubah nuansa percakapan guna menambah kedalaman emosi (Hasyar dkk., 2025). Transisi terjadi drastis dari BI yang cenderung netral saat mendeskripsikan teh, menuju BA dengan ujaran yang ekspresif “*Mā syā’a Allāh jamīlun jiddan...*” saat memberikan penilaian rasa secara langsung kepada mahasiswa Gambia yang membuatkan teh tersebut. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Malau dkk. (2025) bahwa bahasa asing digunakan untuk memperkuat nilai rasa yang sulit diekspresikan dalam bahasa pertama. Namun, subjek dalam penelitian tersebut beralih kode demi nuansa puitis-romantis, sedangkan Ibrohim memanfaatkan leksikon Arab untuk mempertebal nuansa estetis-religius. Dalam perspektif akomodasi komunikasi, data ini bukan sekadar perubahan nada bicara, melainkan penerapan strategi *emotional expression* (Dragojevic dkk., 2016). Ibrohim meminjam kode BA yang memiliki nilai sakral dan ekspresif lebih tinggi untuk menunjukkan apresiasi mendalam, memvalidasi, serta mengakomodasi perasaan mitra tutur (sang pembuat teh) agar merasa dihargai.

B. Jenis Campur Kode pada Vlog YouTube Ibrohim Elhaq

Pada fenomena CK, Ibrohim secara konsisten menempatkan BI sebagai bahasa dasar. Unsur BA kemudian hadir sebagai sisipan yang terintegrasi ke dalam struktur kalimat tersebut. Berdasarkan kompleksitas unsur yang disisipkan, fenomena ini diklasifikasikan ke dalam tiga variasi bentuk, yakni pada tataran kata, frasa, dan klausa. Distribusi data untuk ketiga kategori tersebut dirincikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Klasifikasi Data Campur Kode

Jenis Campur Kode	No	Data Transkrip
Kata	1	P1: Sekarang kita mau ke مَهْرَجَان. مَهْرَجَان adalah festival budaya yang diadakan oleh Universitas Islam Madinah setiap tahun dan ini adalah مَهْرَجَان yang ke-11 berisi pameran kebudayaan Indonesia, Thailand, Filipina, China, pokoknya setiap negara menampilkan ciri khas masing-masing.
	2	P1: Ya pokoknya kalian untuk keluarga-keluarga Madinah atau yang pengen tinggal di Madinah, misalnya nyewa apartemen, nyewa rumah atau nyewa شَقَّة yang masih kosongan terus pengen ngisi perabotan, kalian bisa datang ke حَرَج ini.
Frasa	1	P1: Dan hari ini adalah hari teh sedunia يَوْمُ الشَّايِ الْعَالَمِيِّ jadi setiap negara menampilkan teh-tehnya yang terbaik.
	2	P1: Nah hari ini kita akan mengunjungi مَزْرَعَةُ الْمَرْبَدِ, kebun kurma almarbad yang terletak dekat banget dari masjid quba.
Klausa	1	P1: Nanti jadi gantungan kunci kaya gini, tulisannya أَكْتُبُ اسْمَكَ وَاسْمَ مَنْ تُحِبُّ عَلَيَّ حَبَّةَ رُزٍّ tulislah namamu dan juga orang yang engkau cintai di dalam beras gitu.
	2	P1: أولُ آيسِن كَرِيمِ فِي الْعَالَمِ بِدُونِ سَكَّرٍ artinya adalah es krim pertama yang tidak menggunakan gula pake kurma ajwa

1. Campur Kode Bentuk Kata

Data 3 (Vlog Madinah dan Sekitarnya)

P1: Ya pokoknya kalian untuk keluarga-keluarga Madinah atau yang pengen tinggal di Madinah, misalnya nyewa apartemen, nyewa rumah atau nyewa شَقَّة yang masih kosongan terus pengen ngisi perabotan, kalian bisa datang ke حَرَج ini.

Secara struktural, Data 3 tergolong ke dalam kategori CK-K. Sumarsono (2014) menjelaskan bahwa CK terjadi karena penutur menyisipkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa asli. Dalam data ini,

kata yang diserap adalah “*Syuuqqah*” dan “*Ḥaraj*”. Penyisipan ini bukan terjadi karena ketidaktahuan, melainkan pilihan sadar untuk mempertahankan konteks budaya. Pemilihan kata “*syuuqqah*” berfungsi mempertegas nuansa lokal hunian di Madinah dibandingkan sekadar menyebut “apartemen”. Demikian pula dengan kata “*Ḥaraj*”, yang digunakan sebagai rujukan spesifik untuk nama pasar loak setempat. Jika dianalisis dalam perspektif akomodasi komunikasi, langkah Ibrohim mempertahankan istilah asli ini merupakan bentuk strategi *interpersonal control* (Dragojevic dkk., 2016). Ibrohim menempatkan dirinya sebagai figur yang memiliki otoritas pengetahuan lokal, sehingga ia mengondisikan audiens untuk beradaptasi dengan atmosfer linguistik Arab, alih-alih menyederhanakannya secara berlebihan. Pola ini selaras dengan studi Malau dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa istilah lokal dipertahankan guna menjaga autensitas referensi, sehingga penonton diajak menyelami realitas budaya secara utuh.

2. Campur Kode Bentuk Frasa

Data 4 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Dan hari ini adalah hari teh sedunia *يَوْمُ الشَّايِ الْعَالَمِيِّ*, jadi setiap negara menampilkan teh-tehnya yang terbaik.

Data 4 merepresentasikan fenomena CK-F dengan pola pengulangan. Pada data ini Ibrohim menyandingkan frasa BI “hari teh sedunia”, dengan frasa BA yang setara “*Yaumu asy-syāy al-‘ālamī*”. Pengulangan ke dalam BA ini tidak hadir tanpa tujuan, melainkan dipicu secara spesifik oleh faktor topik pembicaraan. Jika ditinjau melalui lensa akomodasi komunikasi, teknik pengulangan atau penerjemahan langsung ini merupakan penerapan strategi *interpretability* (Dragojevic dkk., 2016). Ibrohim menggunakan BI sebagai jembatan makna bagi audiens Indonesia agar pesan mudah dipahami, sekaligus menyisipkan BA untuk memvalidasi autensitas bahwa ia sedang menghadiri festival resmi di tanah Arab. Strategi kebahasaan ini memiliki kemiripan sekaligus perbedaan dengan temuan Azzahra dkk. (2024) dalam hal motivasi penggunaan frasa asing sebagai istilah spesifik, namun menghadirkan perbedaan cara penyampaian, yakni jika penutur pada penelitian perbandingan tersebut menggunakan istilah Arab secara langsung tanpa terjemahan, Ibrohim justru memilih pendekatan akomodatif dengan menyebutkan kedua versinya. Terlepas dari perbedaan teknis tersebut, motivasi dasarnya tetap sama, yakni kedua frasa tersebut diperlakukan sebagai istilah spesifik yang esensial untuk melabeli topik pembicaraan secara presisi dan akurat.

3. Campur Kode Bentuk Klausa

Data 5 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Nanti jadi gantungan kunci kaya gini, tulisannya *أَكْتُبُ اسْمَكَ وَاسْمَ مَنْ تُحِبُّ عَلَى حَبَّةِ رُزٍّ* tulislah namamu dan juga orang yang engkau cintai di dalam beras gitu

Pada Data 5, tuturan teridentifikasi sebagai CK-KI, yang ditandai dengan penyisipan klausa imperatif Arab “*Uktub ismaka wa isma man tuḥibbu ‘alā ḥabbati ruzzin*” ke dalam tuturan berbasis BI. Kemunculan klausa imperatif ini dipicu oleh faktor pengutipan teks, yakni saat penutur membacakan tulisan pada produk secara verbatim guna menegaskan autensitas barang yang diulas. Dalam perspektif akomodasi komunikasi, tindakan ini mengindikasikan penerapan strategi ganda yaitu *interpersonal control* dengan mempertahankan teks asli demi validitas dan menerapkan *interpretability* melalui penerjemahan langsung untuk menjembatani kesenjangan pemahaman penonton (Dragojevic dkk., 2016). Pola ini memiliki irisan dengan

temuan Hanifa dkk. (2025) terkait prinsip mempertahankan bahasa asing demi autensitas referensi. Namun, Ibrohim menerapkan strategi yang lebih komprehensif dengan memberikan terjemahan eksplisit, sebuah langkah yang menyeimbangkan antara keinginan menampilkan keaslian budaya Arab dan kebutuhan pemahaman audiens Indonesia.

C. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Kehadiran AK dan CK dalam interaksi yang menjadi objek penelitian ini memperlihatkan dinamika komunikasi yang kompleks antara penutur dan mitra tutur. Peristiwa peralihan bahasa ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipicu oleh berbagai variabel sosiolinguistik yang hadir saat percakapan berlangsung (Septiaresmi dkk., 2024). Penting untuk mengidentifikasi variabel-variabel tersebut guna memahami bagaimana penutur memanfaatkan kode bahasa yang dimilikinya untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, baik itu untuk membangun keakraban maupun menegaskan maksud tertentu.

Untuk membedah faktor-faktor tersebut, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hoffman (1991). Hoffman menawarkan kerangka kerja yang komprehensif mengenai alasan-alasan mendasar yang mendorong terjadinya AK dan CK, yang mencakup aspek situasi sosial, hubungan antarpeserta tutur, hingga tujuan pragmatis penutur. Penggunaan teori Hoffman dinilai sangat relevan dengan data penelitian ini karena mampu mengakomodasi analisis baik dari sisi eksternal (lingkungan percakapan) maupun internal (psikologis penutur).

Berdasarkan klasifikasi Hoffman (1991), terdapat sejumlah faktor dominan yang menjadi pemicu AK dan CK, di antaranya adalah:

1. Membicarakan topik tertentu

Data 6 (*Vlog Madinah dan Sekitarnya*)

P1: Ya pokoknya kalian untuk keluarga-keluarga Madinah atau yang pengen tinggal di Madinah, misalnya nyewa apartemen, nyewa rumah atau nyewa شقة yang masih kosongan terus pengen ngisi perabotan, kalian bisa datang ke حَرَج ini.

Pemicu utama terjadinya CK pada Data 6 ini adalah topik pembicaraan. Sejalan dengan perspektif Dewirahmadanirwati dan Aditiawarman (2023) yang menyatakan bahwa penutur bilingual cenderung melakukan CK ketika membahas topik-topik spesifik. Dalam konteks ini, Ibrohim sedang membahas topik spesifik mengenai tata cara mencari tempat tinggal dan perabotan rumah tangga di kota Madinah. Pilihan kata “*Syuyqqah*” dan “*Haraj*” dipertahankan bukan tanpa alasan. Di Arab Saudi, “*Syuyqqah*” bukan sekadar berarti apartemen, melainkan merujuk pada sistem hunian sewa (*flat*) yang khas bagi ekspatriat dan mahasiswa. Begitu pula dengan “*Haraj*”, yang memiliki makna spesifik sebagai pasar lelang barang bekas, bukan pasar konvensional biasa. Oleh karena itu, penggunaan istilah asli Arab ini bertujuan untuk menjaga presisi makna. Penutur menyadari bahwa jika istilah teknis ini dipaksakan ke dalam terjemahan BI, nuansa kultural dan akurasi referensi lapangannya justru akan kabur. Dengan demikian, penutur memilih menggunakan istilah-istilah asli tersebut untuk menyesuaikan tuturan dengan latar budaya dari topik yang sedang dibicarakan, guna memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai realitas di lapangan.

2. Mengutip Orang Lain atau Teks

Data 7 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Nanti jadi gantungan kunci kaya gini, tulisannya *أَكْتُبُ اسْمَكَ وَاسْمَ مَنْ تُحِبُّ عَلَى حَبَّةِ رُبِّي* tulislah namamu dan juga orang yang engkau cintai di dalam beras gitu

Fenomena CK pada Data 7 didorong oleh kebutuhan untuk melakukan pengutipan teks. Elvina (2023) menyebutkan bahwa seorang penutur bilingual sering kali beralih kode ketika hendak menyampaikan kutipan, peribahasa, atau membacakan teks asli yang tertulis dalam bahasa lain. Dalam konteks video tersebut, penutur sedang memperlihatkan produk (gantungan kunci) dan membaca tulisan Arab pada papan informasi terkait produk yang dijual. Penutur menyisipkan BA bukan karena sekadar ingin berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut, melainkan untuk mengutip secara verbatim (apa adanya) teks promosi yang ia lihat sebagai informasi visual bagi penonton. Setelah melakukan pengutipan, penutur segera memberikan terjemahannya, yakni “tulislah namamu...” untuk menjalankan fungsi klarifikasi dan memastikan pesan dari teks tersebut dapat dipahami oleh penonton Indonesia.

3. Memberi Penekanan/Empati

Data 8 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Tuh keren

P2: *حَيَّاكَ اللهُ*

P1: *اللهُ يُحَيِّيكَ يَا شَيْخَ*

P2: *أَهْلًا وَسَهْلًا فِي أَفْغَانِسْتَانِ*

Berdasarkan Data 8, faktor yang melatarbelakangi terjadinya AK pada Data 8 ini adalah menegaskan sesuatu. Penelitian Elvina (2023) mendukung teori Hoffman bahwa penutur bilingual sering beralih dari satu bahasa ke bahasa lain ketika ingin menyampaikan perasaan yang mendalam, meyakinkan lawan bicara, atau menunjukkan ketulusan yang lebih kuat. Dalam konteks ini, ketika P2 menyapa dengan doa yang sangat sopan “*Ḥayyākallāh*” (Semoga Allah memanjangkan umurmu/memberkatimu), P1 merasa perlu membalas dengan bobot penghormatan yang setara atau lebih tinggi. Oleh karena itu, P1 beralih ke BA dengan mengucapkan “*Allāh Yuhayyik yā Syaikh*” (Semoga Allah juga memberkatimu, Wahai Syekh). Penggunaan BA di sini memiliki fungsi afektif (emosional). Penutur ingin menegaskan ketulusan dan rasa hormat kepada mitra tuturnya. Jika P1 hanya membalas dengan BI atau sekadar “Terima kasih”, nuansa *emphatic* (penekanan) dari doa tersebut akan berkurang. Peralihan kode ini menegaskan ikatan persaudaraan (ukhuwah) yang kuat di antara keduanya.

4. Interjeksi/Kata Seru

Data 9 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Ini dari Pakistan *مَا شَاءَ اللهُ*

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya CK pada Data 9 ini adalah interjeksi. Mengacu pada Elvina (2023), CK sering terjadi pada bentuk kata seru pendek untuk meluapkan emosi, kekaguman, atau sekadar menarik perhatian. Dalam konteks video ini, penutur sedang berkeliling merekam berbagai stan negara. Lalu

ketika kamera menyorot stan negara Pakistan, penutur secara spontan mengucapkan “Mā syā’a Allāh” untuk mengekspresikan rasa kagum dan apresiasinya terhadap keberadaan stan tersebut. Bagi penutur yang tinggal di lingkungan Arab, ungkapan ini telah menjadi partikel komunikatif yang muncul secara otomatis atau refleksi saat merespons sesuatu yang menarik perhatian, tanpa bermaksud mengubah bahasa dasar komunikasi yang sedang digunakan.

5. Pengulangan untuk Klarifikasi

Data 10 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Dan hari ini adalah hari teh sedunia *يَوْمُ الشَّايِ الْعَالَمِيِّ*, jadi setiap negara menampilkan teh-tehnya yang terbaik.

Pemicu utama terjadinya CK pada Data 10 ini adalah pengulangan untuk klarifikasi. Elvina (2023) menjelaskan bahwa penutur bilingual kerap menggunakan kedua bahasa yang dikuasainya dalam satu tuturan yang sama untuk memastikan pesannya dipahami dengan baik (repetisi makna). Dalam konteks video tersebut, penutur mengawali tuturannya dengan BI “hari teh sedunia” lalu segera melakukan pengulangan dengan istilah aslinya dalam BA “*Yaumu asy-syāy al-‘ālamī*”. Pengulangan dalam BA ini bukan bertujuan untuk menerjemahkan makna, melainkan untuk mengklarifikasi nama resmi acara yang sedang berlangsung.

6. Niat Memperjelas Isi Tuturan bagi Mitra Tutur

Data 11 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P2: Apa kabar?

P1: Baik alhamdulillah

P2: *حَيَّاكَ اللهُ أَحْ الْكَرِيمِ*

P1: *كُلُّ هَذَا زَعْفَرَانٌ؟ شَيِّ زَعْفَرَانٌ؟*

P2: *شَيِّ زَعْفَرَانٌ*

P1: *هَلْ صِحِّي؟*

P2: *أَيُّوَّة، صِحِّي*

Berdasarkan Data 11, faktor yang melatarbelakangi terjadinya AK ini adalah niat memperjelas isi tuturan bagi mitra tutur. Elvina (2023) menyebutkan bahwa faktor ini terjadi ketika penutur beralih kode untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan bicaranya (mitra tutur). Peralihan kode ke BA ini diawali ketika percakapan masuk ke ranah substansial menanyakan jenis barang dan khasiatnya, seperti pada penggunaan “*Kullu hādza za ‘farān?*, dan *Hal ṣiḥḥī?*”. P1 menyadari bahwa penjual mungkin hanya menguasai BI sebatas sapaan dasar “Apa kabar”. Untuk memastikan pertanyaan teknis seperti “*Hal ṣiḥḥī?*” (Apakah ini sehat/alami?) dipahami dengan benar dan mendapatkan jawaban yang akurat, maka penutur wajib menggunakan BA yang dikuasai penuh oleh mitra tutur.

7. Mengekspresikan Identitas Kelompok

Data 12 (Kehidupan Kampus Luar Negeri)

P1: Weh dapat dari mana aja *ente*?

P2: Banyak semuanya *ane* ambil

Fenomena CK pada Data 12 ini adalah untuk mengekspresikan identitas kelompok. Hal ini selaras dengan pernyataan Elvina (2023) bahwa faktor tersebut digunakan untuk menunjukkan identitas diri dan merekatkan solidaritas antar anggota kelompok. Dalam interaksi tersebut, penutur secara sadar memilih untuk tidak menggunakan kata ganti BI standar seperti “saya-kamu” atau ragam santai “gua-lu”. Pemilihan kata “*ane-ente*” berfungsi sebagai penanda identitas yang khas bagi komunitas mahasiswa Indonesia di Timur Tengah. Penggunaan istilah ini menciptakan suasana keakraban sekaligus menegaskan bahwa kedua penutur merupakan bagian dari komunitas yang sama, yang memiliki kultur komunikasi yang khas dengan nuansa identitas keislaman yang kental.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan dua hal utama. Pertama, bentuk peralihan bahasa dalam *vlog* Ibrohim Elhaq didominasi oleh CK-F dan AK-S. Pola ini menegaskan bahwa penggunaan dua bahasa tersebut merupakan strategi adaptif yang dilakukan penutur untuk menyesuaikan diri terhadap konteks interaksi sekaligus menjaga keseimbangan antara keakraban dengan audiens Indonesia dan kebutuhan komunikasi lintas budaya. Kedua, faktor utama yang mendorong terjadinya fenomena bahasa tersebut meliputi keinginan memperjelas isi tuturan bagi mitra tutur, pembahasan topik tertentu, dan pengutipan ujaran atau teks.

Temuan yang signifikan dari penelitian ini menunjukkan adanya mekanisme akomodasi komunikasi yang dinamis. Penutur terbukti secara simultan menerapkan strategi *interpretability* melalui penyediaan terjemahan makna, *interpersonal control* dalam membangun suasana religius dan keakraban, *approximation* guna menyesuaikan orientasi tuturan dengan latar budaya mitra tutur, serta *emotional expression* sebagai sarana peluapan kekaguman dan dorongan spiritual secara spontan. Dengan demikian, penutur berhasil menjalankan peran sebagai perantara lintas budaya yang mampu menyeimbangkan autentisitas lingkungan Arab dengan kebutuhan aksesibilitas informasi bagi audiens Indonesia.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian riset ini. Penghargaan khusus penulis haturkan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukan berharga sepanjang proses penelitian. Rasa terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada kedua orang tua, keluarga, serta rekan-rekan sejawat atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan. Terakhir, terima kasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu kelancaran studi ini hingga selesai.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam naskah ini. Seluruh penulis telah meninjau dan menyetujui isi naskah akhir serta menyatakan tidak ada kepentingan finansial maupun personal yang memengaruhi penelitian ini. Penulis juga menjamin bahwa naskah ini adalah karya asli dan tidak sedang dalam proses peninjauan di media publikasi lain.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulisan artikel ini merupakan hasil kerjasama yang memberikan kontribusi spesifik sesuai dengan CrediT (Contributor Roles Taxonomy). Tina Amelia sebagai penulis utama yang mengonsepan ide penelitian, merancang kerangka teoretis, menetapkan metodologi, melakukan analisis data, serta menyusun draf naskah. Mohamad Zaka Al Farisi dan Mia Nurmala selaku dosen pembimbing yang melakukan supervisi, memvalidasi data penelitian, serta menelaah (*review*) dan memberikan masukan kritis pada naskah hingga tahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Triyadi, S., & Dinar Pratiwi, W. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 726–737. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1970>
- Aji, F. (2022). Content Stilistics on Indonesian Youtuber Vlog. *Capture : Jurnal Seni Media Rekam*, 13(2), 132–147. <https://doi.org/10.33153/capture.v13i2.4088>
- Amatullah, M. N., & Aziza, L. F. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab: Kasus Pada Kesalahan Berbahasa Siswa Kelas X MAN 1 Sragen. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23913>
- Auer, P. (2002). *Code-Switching in Conversation: Language, Interaction and Identity*. Routledge.
- Aziz, J. A., Al Farisi, M. Z., & Muttaqien, M. Z. (2021). Code Switching and Code Mixing in the Arabic Learning of Egypt Sandwich Program 2019. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.22515/ljbs.v6i2.3004>
- Azzahra, S. A., Lukman, F., & Sufyan, A. (2024). Campur Kode Pada Video YouTube Al-Aqshagrophy Official “Pertemuan Ke-2 Tarbiyah Amaliyah Bersaman Usth. Nida Nurfaejriah.” *Jurnal Aksara*, 36, 178–193.
- Blom, J.-P., & Gumperz, J. J. (1972). Social Meaning in Linguistic Structures: Code-Switching in Norway. In J. J. Gumperz & D. Hymes (Ed.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (hal. 407–434). Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Dewirahmadanirwati, & Aditiawarman, M. (2023). From Bilingualism to Code Mixing and Code Switching Uttered By Indonesian Youth. *JlIP: Jurnal Ilmiah Language and Parole*, 2(6), 71–91. <https://doi.org/10.36057/jljp.v6i2.589>
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2016). Accommodative Strategies as Core of the Theory. In H. Giles (Ed.), *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities across Contexts* (hal. 36–59). Cambridge University Press.
- Elvina. (2023). *An Analysis Of Code-Mixing And Code-Switching Of Indonesian Entertainers: A Sociolinguistics Approach*. Universitas Hasanuddin.
- Fatawi, N. F. (2018). Campur Kode Dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur. *Al-Fathin*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v1i2.1273>
- Hanifa, H. Q., Khaerunnissa, S., Fikriyah, Z., Salma, A., & Abidin, F. K. (2025). Alih dan Campur Kode Pada Konten Youtube Obayd Fox: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. *Journal of Linguistic Phenomena*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.24198/jlp.v4i1.63831>
- Hasyar, D. R., Hendrawan, W., & Budiarti, A. (2025). Multibahasa Dalam Konten Instagram: Alih Kode, Campur Kode, dan Citra Diri. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(1). <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.23648>
- Hoffman, C. (1991). *An Introduction to Bilingualism*. Longman.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed). Sage Publications.

- Labov, W. (2006). *The Social Stratification of English in New York City* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revi). RajaGrafindo Persada.
- Malau, A. N. D., Samsudin, D., & Azizah, A. (2025). Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Video di Kanal Youtube Yannie Kim: Kajian Sociolinguistik. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(7), 1126–1142. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i7.61054>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook* (3 ed.). Sage Publications.
- Mujiati, N., Munir, M., & Sunata, I. (2021). Persuasi Dakwah YouTube Pada Mahasiswa Islam di Kota Surabaya Selama Pandemi. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 46–57.
- Muzdalifah, E., & Rosalina, S. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Di Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 115. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5104>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasanti, O., & Saifudin, A. (2023). Alih Kode dalam Video Channel YouTube Nihongo Mantappu berjudul “Orang Jepang Coba Makanan & Sambal Legendaris Surabaya!! Ketagihan!?” *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 2, 114–123. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.114-123>
- Sakura, K. N. (2023). Campur Kode Dan Alih Kode Pada Pembelajaran Basic English Bagi Mahasiswa/I Di Labuan Bajo. *Prigma Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 217–228. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2363>
- Septiaresmi, F. Y., Triarisanti, R., & Ansas, V. N. (2024). Fenomena alih kode dan campur kode dalam video youtube kimbab family: kajian sociolinguistik. *Jurnal Metabasa*, 6(2), 59–78.
- Suandi, I. N. (2014). *Sociolinguistik* (Edisi Pert). Graha Ilmu.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Sabda; Pustaka Pelajar.
- Tandaju, C., & Koli, N. (2024). Tindak Tutur “ Bahasa Jaksel ” sebagai Komunikasi Kontekstual di Kalangan Generasi Milenial Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2), 251–264. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.3908>
- Utami, E. S., & Suryadi, M. (2025). *Krisis identitas linguistik: Eksistensi bahasa Ibu di Persimpangan Generasi Kekinian Desa Karangwuni*. 8(4), 1057–1066. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1331>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (Seventh Ed). Wiley Blackwell.
- Yang, A. E., & Utami, L. S. S. (2023). Gambaran Gaya Hidup Remaja Yang Mengonsumsi Konten Budaya Pop Korea di Youtube. *Koneksi*, 7(1), 128–135. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21310>